

B9

AGRIMANSION

Agribusiness Management & Extension

ISSN: 1411 – 8262

Vol. 10 No. 2: Agustus 2009

Mitigasi dan Adaptasi Perubahan Iklim Di Bidang Pertanian
Lalu Sukardi

Bisakah Kebijakan Fiskal dan Moneter Menjadi Instrumen Yang Efektif Untuk Stabilisasi Ekonomi Pertanian?
Abdullah Usman Dan Netti Tinaprilla

Kearifan Budaya Sasak di Bidang Sosial Ekonomi dan Implikasi Bagi Pembangunan
Ketut Budastra

Dampak ekonomi Pengembangan Pengelolaan Kawasan Tambak Udang Berkelanjutan di Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat
Abubakar

Karakteristik Perempuan Pengusaha Mikro dan Kecil Makanan Olahan di Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Barat dan Fasilitas yang Dibutuhkan
Taslim Sjah, Rosmilawati, Zainuri

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Mataram
INDONESIA

AGRIMANSION

Agribusiness Management & Extension

Penanggung Jawab:

Dekan Fakultas Pertanian Universitas Mataram

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fak. Pertanian Universitas Mataram

Dewan Penyunting:

Ir. I Ketut Budastra, MRP, PhD (Agribisnis-Universitas Mataram)

Dr. Taslim Sjah, (Manajemen Sistem Pedesaan-Universitas Mataram)

Ir. Rosiady, MSc, PhD (Sosiologi Pedesaan-Universitas Mataram)

Ir. Muktasam, MAgrSc, PhD (Penyuluhan Pertanian-Universitas Mataram)

Ir. I Wayan Suadnya, MAgrSc, PhD (Dinamika Kelompok-Universitas Mataram)

Prof. Dr. Ir. Arifuddin Sahidu, MSi (Komunikasi Pembangunan-Universitas Mataram)

Dr. Ir. Suparmin, MP (Agribisnis-Universitas Mataram)

Dr. Sitti Latifah, SHut, MScF (Ilmu Kehutanan-Universitas Mataram)

Dr. Ir. Nunung Nuryantoro, MSi (Ekonomi Pertanian-Institut Pertanian Bogor)

Prof. Dr. I G.B. Wiksuana, SE, MSi (Manajemen Keuangan-Universitas Udayana)

Dr. Ahmad Erani Yustika, SE, MSc (Kebijakan Publik-Universitas Brawidjaja)

Prof. Dr. Cok. Istri Putra Astiti, SH, MSi (Sosiologi-Universitas Udayana)

Drs. Nyoman Dharmaputra, MA, PhD (Kajian Budaya-Universitas Udayana)

Ir. Maria Lobo, MSc, PhD (Matematika Modeling-Universitas Nusa Cendana)

Prof. John Klock (Pengelolaan Sumberdaya Air-University of Maryland)

Dr. Iean Russell (Ekonomi Sumberdaya-University of Queensland)

Prof. Keith Woodford (Mnjmn Usahatani dan Agribusiness-Lincoln University)

Redaksi Pelaksana

Ir. I G.L. Parta Tanaya, SPd, MAppSc

Ir. Halil, MBA

Dr. Sitti Latifah, SHut, MScF

Ir. Sri Maryati, MSi

Dian Lestari, SP

Megawati

AGRIMANSION diterbitkan tiga kali dalam setahun oleh Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Mataram sebagai media informasi dan forum pengkajian masalah agribisnis dan sosial ekonomi pertanian. Naskah-naskah yang diterima adalah hasil penelitian, pemikiran/gagasan atau telaahan konseptual/teoritis yang mengkaji aspek-aspek agribisnis dan sosial ekonomi pertanian secara luas seperti manajemen produksi dan pemasaran produk pertanian, penyuluhan dan komunikasi pertanian, kebijakan pembangunan pertanian, perencanaan wilayah, analisis gender, gizi masyarakat dan sosiologi pedesaan. Naskah yang diterima adalah naskah asli yang belum pernah diterbitkan atau dalam proses penerbitan pada publikasi apapun, baik dalam maupun luar negeri.

AGRIMANSION

Agribusiness Management & Extension

ISSN: 1411 – 8262

Vol. 10 No. 2: Agustus 2009

Mitigasi Dan Adaptasi Perubahan Iklim Di Bidang Pertanian Lalu Sukardi	74
Bisakah Kebijakan Fiskal Dan Moneter Menjadi Instrumen Yang Efektif Untuk Stabilisasi Ekonomi Pertanian? Abdullah Usman Dan Netti Tinaprilla	90
Kearifan Budaya Sasak di Bidang Sosial Ekonomi dan Implikasi Bagi Pembangunan Ketut Budastra	112
Dampak Ekonomi Pengembangan Pengelolaan Kawasan Tambak Udang Berkelanjutan di Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat Abubakar	125 ✓
Karakteristik Perempuan Pengusaha Mikro dan Kecil Makanan Olahan Di Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Barat dan Fasilitas Yang Dibutuhkan Taslim Sjah, Rosmilawati, Zainuri	138

Dampak Ekonomi Pengembangan Pengelolaan Kawasan Tambak Udang Berkelanjutan di Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat

Economic Impacts of Management Development of Sustainable Shrimp Aquaculture Zone in Dompu Regency, West Nusa Tenggara

Abubakar

Fakultas Pertanian Universitas Mataram

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (a) untuk menilai dampak ekonomi (*existing condition*) pada pengelolaan kawasan tambak udang (b) untuk memprediksi dampak ekonomi pengembangan pengelolaan kawasan tambak udang berkelanjutan. Penelitian ini telah dilakukan di Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat dengan menggunakan metode survey. Sedangkan analisis data hasil survey dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada musim tanam 2005 dampak ekonomi yang ditimbulkan akibat pengelolaan tambak udang terhadap PDRB, produksi, pendapatan, dan devisa masing-masing sebesar 4,98 miliar rupiah; 142.192,53 kg; 2,89 miliar rupiah, dan US \$ 904.344,49. Pengembangan pengelolaan kawasan tambak udang sebanyak 50 % dari potensi merupakan luas tambak yang berkelanjutan dengan perkiraan dampak ekonomi terhadap PDRB sebesar Rp. 37,4 miliar, produksi total sebesar 1.069,2 ton, total pendapatan petambak sebesar Rp. 20,4 miliar dan devisa sebesar US \$ 5,4 juta. Kata kunci: Dampak Ekonomi, Berkelanjutan, Budidaya Udang dan Pengelolaan

Abstract

The aims of this research are (a) to assess economic impacts on current shrimp culture zone management (b) to predict economic impacts of sustainable shrimp culture zone management development. The research has been conducted in Dompu Regency, West Nusa Tenggara by using survey. The collected data have been analyzed by descriptive. The result that, on dry season 2005, economic impacts of shrimp culture are on Gross Domestic Regional Product, total of production, shrimp farmer income and export value as follow Rp. 4.98 billion; 142,129.53 kg; Rp. 2.89 billion; and US \$ 904,344.49. The total sustainable shrimp culture area is 2,350 ha (50 % from potential zone) which consist of 325.5 ha intensive; 117.5 ha semi-intensive and 1,880 ha traditional cultures. By this sustainable shrimp culture, the Gross Domestic Regional Product, total of production, shrimp farmer income and export value are predicted as follow Rp. 37.4 billion; 1,069.2 tons; Rp. 20.4 billion; and US \$ 5.4 million.

Keywords : Economic impacts, Sustainable, Shrimp Aquaculture

Pendahuluan

Latar Belakang

Secara ekologis wilayah pesisir memiliki peranan penting karena terdapat satu atau lebih system lingkungan (ekosistem) dan sumberdaya. Ekosistem alami yang terdapat di Wilayah Pesisir antara lain terumbu karang (*coral reef*), hutan mangrove, padang lamun (*sea grass*), pantai berpasir (*sandy beach*), estuaria, laguna maupun delta sedangkan ekosistem buatan antara lain tambak, sawah pasang surut, kawasan pariwisata, kawasan industri, kawasan agro industri dan kawasan pemukiman. Ekosistem tersebut satu sama lainnya saling terkait sehingga dalam pengelolaannya harus terpadu baik sektoral, keilmuan dan ekologis guna mencapai pembangunan wilayah pesisir yang merupakan bagian dari pembangunan sektor kelautan dan perikanan berkelanjutan (Dahuri, 2003).

Pembangunan sektor kelautan dan perikanan mempunyai peranan yang sangat penting bagi pembangunan nasional dengan sumbangannya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 10 persen setahun, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat pesisir dan peningkatan konsumsi ikan bagi masyarakat (Dirjen Perikanan Budidaya DKP 2006).

Budidaya tambak merupakan salah satu potensi sektor kelautan dan perikanan yang signifikan bagi pembangunan. Luas tambak di Indonesia sebesar 1,2 juta ha dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 5,1 persen per tahun. Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki kawasan pertambakan seluas 7 346 ha pada tahun 2005 dengan peningkatan 49,1 ha per tahun (Dirjen Perikanan Budidaya DKP 2006). Kabupaten Dompu memiliki kawasan pertambakan seluas 1.915 ha. Perluasan tambak di Kabupaten Dompu masih tergolong rendah yakni 33,5 ha per tahun (Bappeda Dompu 2005; Pemerintah Kabupaten Dompu 2006).

Salah satu komoditas andalan yang dihasilkan dari tambak adalah udang baik udang windu (*Penaeus monodon*) atau udang vaname (*Litopenaeus vannamei*). Udang merupakan komoditas ekspor andalan Indonesia untuk mendapatkan devisa. Selain itu, produksi udang juga dituntut untuk tujuan konsumsi dalam negeri guna memenuhi kebutuhan gizi masyarakat.

Perluasan kawasan tambak udang telah menimbulkan permasalahan baru terutama aneka konflik kepentingan penggunaan sumberdaya di antara *stakeholders* baik kepentingan pemanfaatan di darat maupun di laut sehingga akan mengancam keberlanjutan pemanfaatan sumberdaya pesisir. Dipihak lain perluasan kawasan tambak udang merupakan suatu keharusan sejalan dengan semangat otonomi daerah (Undang-Undang RI nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah) untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) atau Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), pembukaan dan perluasan lapangan kerja, peningkatan kesejahteraan masyarakat termasuk masyarakat pesisir dan pelestarian lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat isu utama dampak ekonomi penelitian ini yaitu berapa besar dampak ekonomi akibat adanya pertambakan udang. Dampak ekonomi memiliki makna perubahan yang terjadi dalam bidang

ekonomi akibat adanya kegiatan pertambakan udang. Kriteria ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto, produksi, pendapatan dan devisa.

Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah : (a) Untuk menilai dampak ekonomi pengelolaan kawasan tambak udang (*existing condition*) (b) Untuk memprediksi dampak ekonomi pengembangan kawasan tambak udang berkelanjutan.

Metodologi Penelitian

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah wilayah Pesisir Kabupaten Dompu, Provinsi Nusa Tenggara Barat yang terdapat budidaya tambak udang. Dari seluruh kecamatan yang ada maka dipilih tiga kecamatan sentra tambak udang, yaitu di Kecamatan Dompu seluas 196 ha, Kecamatan Woja seluas 1.412 ha dan Kecamatan Pajo seluas 220 ha.

Metode dan Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Penggunaan metode survey dimaksudkan untuk memperoleh data pembudidayaan tambak udang. Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 1989).

Obyek penelitian ini adalah pembudidaya tambak udang di pesisir Kabupaten Dompu dengan mengambil data satu musim yaitu musim tanam 2005. Pada musim tanam 2005 hanya terdapat 10 orang petambak udang semi intensif dan sisanya merupakan tambak tradisional (Pemerintah Kabupaten Dompu, 2005). Dari 10 orang pembudidaya tambak udang secara semi intensif tersebut terdapat di Kecamatan Woja sebanyak 6 orang dan Kecamatan Dompu 4 orang. Jumlah responden pembudidaya tambak udang tradisional dipilih secara sengaja 20 orang, yang menyebar pada Kecamatan Dompu, Woja dan Pajo. Dengan demikian jumlah responden seluruhnya sebanyak 30 orang petambak udang. Data yang terkumpul dianalisis dengan cara deskriptif.

Hasil Dan Pembahasan

Produk domestik regional bruto

Angka Produk Domestik Regional Bruto dapat diukur dengan menggunakan harga pasar atau harga berlaku pada tahun yang bersangkutan dan harga konstan. Ini dapat diperoleh dengan menjumlahkan nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh faktor produksi yang digunakan

dalam proses produksi baik upah atau gaji, bunga modal, sewa lahan dan keuntungan, penyusutan dan pajak tak langsung netto. Perhitungan besarnya nilai PDRB dapat didekati dengan menggunakan pendekatan nilai produksi.

Ditinjau dari pertumbuhan PDRB yang bersumber dari sub sektor perikanan selama 6 tahun (1999 – 2004), secara mengejutkan pada tahun 1999 (tahun kedua krisis ekonomi) justru pertumbuhan PDRB perikanan sangat tinggi yaitu 15,80 %. Ini disebabkan oleh dampak membaiknya harga berbagai komoditas hasil perikanan di pasar internasional yang dapat mendorong peningkatan produksi komoditas tersebut (Badan Pusat Statistik Kabupaten Dompu, 2005).

Laju pertumbuhan PDRB tersebut tidak tahan lama sejalan dengan lesunya produksi udang dan hasil perikanan lainnya walaupun permintaan produk udang dan hasil perikanan dunia lainnya terus mengalami peningkatan. Laju pertumbuhan PDRB pada tahun 2000 menembus angka terendah (2,79 %) selama 6 tahun terakhir. Akan tetapi laju pertumbuhan PDRB perikanan meningkat lagi pada tahun 2001 (sebesar 8,55 %) dan sejak tahun 2002 hingga sekarang laju pertumbuhan PDRB yang cenderung menurun.

Sumbangan budidaya udang di tambak terhadap PDRB perikanan dapat dilakukan dengan cara menghitung berapa nilai tambah masing-masing input yang digunakan selama proses produksi pada tahun berjalan atau berapa nilai produksi udang tambak selama tahun berjalan (Tabel 1).

Tabel 1. Perkembangan nilai PDRB dari udang Kabupaten Dompu atas dasar harga berlaku (Tahun 1998 – 2004).

Tahun	Luas Tambak (ha)	Produksi (Kg)	Harga Udang (Rp/kg *)	Nilai PDRB (Rp. 000)
1998	1.702	372.000	125.000,-	46.500.000,-
1999	1.714	200.200	110.000,-	22.022.000,-
2000	1.714	209.800	105.000,-	22.029.000,-
2001	1.737	253.100	75.000,-	18.982.500,-
2002	1.782	227.000	65.000,-	14.755.000,-
2003	1.897	210.900	55.000,-	11.599.500,-
2004	2.013	217.000	50.000,-	10.850.000,-

Sumber : BPS Dompu (2001 s/d 2005) ;

Keterangan : *) = harga menurut petambak

Produksi tambak udang

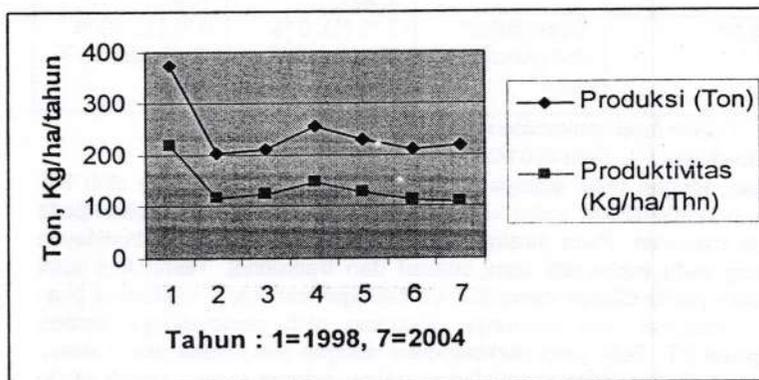
Perkembangan produksi udang windu selama periode 1998 – 2004 cenderung menurun. Menurut pengalaman para petambak hal ini terjadi karena serangan penyakit *white spot*, serangan hama siput (bahasa lokal sosi), rendahnya mutu air untuk tambak, dan rendahnya kemampuan permodalan pembudidaya tambak. Sangat kontras dengan kondisi produksi udang putih dan bandeng yang cenderung meningkat. Sekalipun luas tambak cenderung meningkat selama tujuh tahun terakhir namun produktivitas udang windu hampir

tidak merangkak naik melebihi angka 250 kg/ha/tahun. Produktivitas tambak pada tahun 1998 dicapai sebesar 218,57 kg/ha/tahun atau 109,28 kg/ha/musim tanam. Produktivitas tersebut menurun menjadi jauh di bawah angka 100 kg/ha/musim tanam pada tahun-tahun berikutnya. Rendahnya produktivitas tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pengambil kebijakan dalam memotivasi peningkatan produktivitas tambak di masa depan (Tabel 2 dan Gambar 1).

Tabel 2 . Perkembangan luas tambak, produksi dan produktivitas udang windu Kabupaten Dompu (Tahun 1998 – 2004)

Tahun	Luas Tambak (ha)	Produksi (Kg)	Produktivitas (kg/ha/tahun)
1998	1.702	372.000	218,57
1999	1.714	200.200	116,69
2000	1.714	209.800	122,40
2001	1.737	253.100	145,71
2002	1.782	227.000	127,39
2003	1.897	210.900	111,18
2004	2.013	217.000	107,80

Sumber : BPS Dompu (2001 s/d 2005) ;
Bappeda Kabupaten Dompu 2000 dan 2005



Gambar 1 . Perkembangan produksi dan produktivitas udang windu Kabupaten Dompu (Tahun 1998 – 2004)

Berdasarkan hasil survai terhadap tenaga kerja pada PT. Sera bahwa pembudidayaan udang di perusahaan tersebut setiap musim tanam diperoleh data bahwa pada budidaya udang secara intensif dengan luas petakan tambak rata-rata 0,400 ha dengan padat penebaran 32 ekor/m² dan lama pemeliharaan 120 hari mampu memproduksi udang sebesar 3.000 kg/ha/mt dengan nilai FCR

(*food conversion ratio*) sebesar 1,82. Nilai FCR 1,82 artinya bahwa untuk menghasilkan udang 1 kg diperlukan 1,82 kg pakan.

Hasil survei pada budidaya semi intensif musim tanam 2005 menunjukkan bahwa dengan rata-rata luas tambak 1,750 ha, padat penebaran 8 ekor/m², masa pemeliharaan 122 hari diperoleh produktivitas udang sebesar 1.121,67 kg/ha/mt dengan nilai FCR sebesar 1,585 yang artinya bahwa untuk menghasilkan udang 1 kg diperlukan pakan sebesar 1,585 kg. Sedangkan pada budidaya udang secara tradisional dengan luas tambak rata-rata sebesar 1,775 ha (177.750 m²), padat penyebaran 2 ekor/m² dengan masa pemeliharaan yang relatif lebih lama yaitu 130 hari hanya mampu mencapai produktivitas udang sebesar 123,6 kg/ha/mt. Secara rinci keragaan produktivitas udang atas dasar keragaan teknologi yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Keragaan produktivitas udang windu atas dasar tingkat teknologi di Kabupaten Dompu pada musim tanam 2005

Parameter	Tingkat Teknologi Budidaya		
	Tradisional	Semi Intensif	Intensif*)
Luas Penguasaan (ha)	1,775	1,750	0,400
Padat Tebar (ekor/m ²)	2	8	32
Masa pemeliharaan	130	122	120
Produktivitas (kg/ha)	123,6	1.121,67	3.000
FCR		1,585	1,82
Pergantian Air	Tidak diukur dan pasang surut	3 % (1), 5 % (2) dan 10 % (3) (4)	5 % (1), 10 % (2)(3) dan 15 % (4)

Keterangan : FCR = *food conversion ratio*,

*) = Produktivitas PT. Sera 2001/2002

Sejalan dengan tidak adanya budidaya udang yang dilakukan oleh PT. Sera sejak tahun 2001/2002, maka keragaan teknologi yang diaplikasikan pada tambak terus menurun. Pada musim tanam tahun 2005 teknologi budidaya tambak udang yaitu teknologi semi intensif dan tradisional. Teknologi semi intensif ini oleh pembudidaya menyebutnya sebagai teknologi tradisional plus. Teknologi tradisional plus umumnya dilakukan oleh pembudidaya tambak mantan pegawai PT. Sera yang berkolaborasi dengan pengusaha asal Taiwan. Menurut petambak, keragaan produktivitas udang selama musim tanam tahun 2005 ini hampir tidak berbeda dengan musim tanam 2004/2005. Hal ini terjadi mengingat penggunaan inputnya relatif sama walaupun telah terjadi peningkatan harga input.

Gairah peningkatan produktivitas tambak udang dapat dilakukan jika dan hanya jika adanya peningkatan permodalan dan teknologi budidaya melalui pemberian bantuan modal dan penyuluhan. Berdasarkan hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat pesisir dengan bantuan dana sebesar Rp. 3,5 juta perha yang diberikan selama ini hampir tidak

berarti bagi peningkatan produktivitas udang karena untuk mencapai produktivitas 1,5 ton/ha/musim tanam diperlukan minimal bantuan modal sebesar Rp. 7,5 juta/ha/mt. Angka bantuan modal tersebut untuk pembelian pakan, obat-obatan dan benur yang bermutu. Selain itu pemberiannya harus tepat waktu dan sasarannya.

Keragaan Pendapatan Petambak

Penerimaan dalam beberapa literatur menyebutnya *revenue* atau nilai produksi yang merupakan hasil perkalian antara total produksi udang dengan harga jual udang saat panen. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

Dari aspek penerimaan, keragaan penerimaan petambak sangat tergantung pada total produksi yang dicapai dengan harga jual udang. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa harga jual udang berkisar antara Rp. 35.000,-/kg – Rp. 40.000,-/kg. Harga tersebut sangat tergantung pada ukuran udang (*size*). Ada korelasi positif antara besarnya ukuran udang dengan harganya, artinya semakin besar ukuran udang maka semakin tinggi harganya. Udang dengan *size* 50 (50 ekor/kg), harganya adalah Rp. 35.000,-/kg, Udang dengan *size* 40, harganya adalah Rp. 40.000,-/kg sedangkan udang dengan *size* 30 mencapai harga Rp. 48.000,-/kg. Atas dasar harga tersebut dengan produksi pada musim tanam 2005, maka keragaan penerimaan dan pendapatan pembudidaya tambak pada berbagai tingkat teknologi dapat dibaca pada Tabel 4.

Tabel 4. Penerimaan dan Pendapatan Petambak Atas Dasar Tingkat Intensifikasi Musim Tanam Tahun 2005.

No	Uraian	Tingkat Tekhnologi	
		Tradisional	Semi intensif
1	Penerimaan (Rp/ha/mt)	4.326.000,-	41.358.333,-
2	Biaya (Rp./ha/mt)	2.601.375,88,-	15.553.057,88,-
	Tenaga Kerja	601.033,30,-(23,10 %)	1.570.333,-(10,1 %)
	Benur	357.375,-(13,74 %)	1.918.750,-(12,34 %)
	Urea	44.625,-(1,72 %)	274.166,67,-(1,76 %)
	TSP	44.362,5,-(1,71 %)	243.587,5,-(1,57 %)
	NPK	0,00,-(0,00 %)	24.370,5,-(0,16 %)
	Kapur	375.000,-(14,42 %)	1.800.000,-(11,57 %)
	Pakan	312.750,-(12,02 %)	6.525.000,-(41,95 %)
	Pestisida	185.000,-(7,11 %)	636.400,-(4,09 %)
	Penyusutan alat	352.083,33 (13,54 %)	1.280.893,75 (8,24 %)
	Sewa lahan	250.000,- (9,61 %)	500.000,- (3,22 %)
	Bunga modal	79.146,75 (3,04 %)	779.556,46,- (5,01 %)
3	Pendapatan (Rp/ha/mt)	1.724.624,12	25.805.275,12

Sumber : Data primer diolah, () = struktur biaya

Bagi petambak tradisional biaya tenaga kerja merupakan komponen biaya yang terbesar (31,30 %) karena sifatnya yang padat tenaga kerja. Secara berturut-turut komponen biaya yang besar adalah biaya benur, kapur, pakan, obat-obatan. Biaya obat-obatan dianggap tinggi mengingat di daerah ini serangan hama bisa menjadi penyebab gagal panen secara mendadak. Pada budidaya tradisional komponen biaya pakan tergolong rendah karena budidaya udang dengan teknologi ini masih mengandalkan pakan alami untuk pertumbuhan dan perkembangan udang. Komponen biaya tersebut sangat berbeda dengan pembudidaya tambak udang dengan teknologi semi intensif.

Bagi petambak semi intensif biaya pakan merupakan komponen terbesar (50,22 %). Menebar lebih banyak benur berarti akan banyak pakan udang yang dibutuhkan guna kebutuhan gizi udang sehingga pertumbuhan udang menjadi lebih cepat dan baik. Kondisi ini pada gilirannya akan berdampak pada produktivitas udang yang tinggi dengan syarat tidak terdapat gangguan penyakit atau hal lain yang dapat menjadikan *Survival Rate* (SR) rendah. Tiga komponen biaya yang besar lainnya berturut-turut adalah benur, kapur dan tenaga kerja. Pemberian kapur yang banyak dengan harapan agar p^H tanah dasar tambak akan menjadi lebih baik, sedangkan penggunaan tenaga kerja yang tinggi terutama untuk pemeliharaan dan keamanan.

Ditinjau dari aspek pendapatan, pendapatan pembudidaya tambak udang dengan teknologi semi intensif jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pembudidaya dengan teknologi tradisional. Pendapatan petambak semi intensif lebih besar 10 kali lipat pendapatan petambak tradisional. Ini terjadi karena pada pembudidayaan tambak semi intensif satu-satunya andalan produksi adalah dari udang, sedangkan pada tambak tradisional produksinya merupakan diversifikasi udang dengan bandeng.

Devisa dari hasil tambak

Devisa dalam kamus istilah keuangan dan perbankan diartikan sebagai alat pembayaran luar negeri atau nilai ekspor suatu produk (Aliminsyah dan Padi 2005). Devisa dari hasil tambak udang dihitung dari jumlah udang yang diekspor dengan harga udang pada negara tujuan dan harga udang tersebut dihitung dengan menggunakan US \$.

Hasil produksi tambak udang windu di Kabupaten Dompu dapat dimanfaatkan untuk konsumsi sendiri dan juga untuk diperdagangkan pada pasar lokal dan pasar daerah lain di Propinsi Nusa Tenggara Barat seperti di Mataram, Bima dan Sumbawa Besar. Jumlah udang yang dialokasikan untuk konsumsi sendiri dan perdagangan pada pasar lokal sangat sedikit karena sasaran utama hasil produksi udang adalah untuk diekspor.

Berdasarkan data Dinas Perdagangan Kabupaten Dompu, hanya terdapat sekitar 20 % hasil tambak udang yang beredar pada pasar domestik, seperti restoran, rumah makan atau warung, hotel dan masyarakat lokal. Komoditas udang tersebut beredar melalui pedagang pengecer dengan harga pada tingkat

petambak sedikit di bawah harga untuk tujuan ekspor karena kualitas udang relatif rendah dibandingkan dengan kualitas untuk tujuan ekspor.

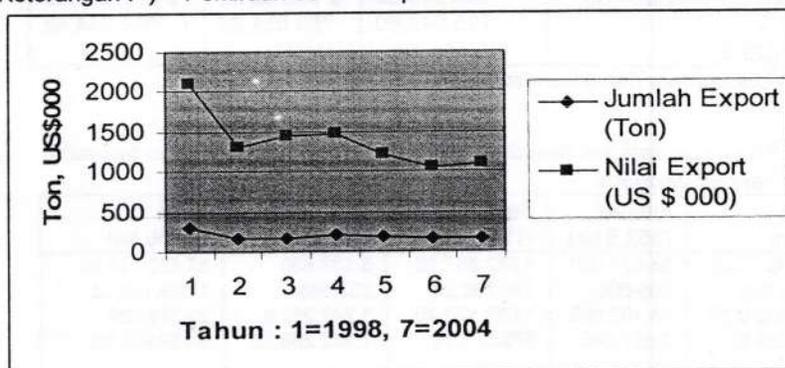
Ekspor udang Kabupaten Dompu umumnya melalui pelabuhan ekspor Tanjung Perak Surabaya dengan negara tujuan utamanya adalah Jepang, Hongkong, Singapura, Amerika Serikat, Inggris dan Jerman (Dinas Perdagangan Dompu, NTB 2005). Jumlah dan nilai ekspor udang dari daerah ini selama 7 tahun dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah dan nilai eksport udang windu Kabupaten Dompu (1998 – 2004)

Tahun	Jumlah Ekspor (Ton*)	Harga Ekspor (US \$/kg)	Nilai Ekspor (US \$ 000)	Pertumbuhan Nilai Ekspor (%)
1998	297,6	7,09	2.109,984	-
1999	160,16	8,11	1.298,898	-38,44
2000	167,84	8,63	1.448,459	11,51
2001	202,48	7,26	1.470,005	1,49
2002	181,6	6,71	1.218,536	-17,11
2003	168,72	6,18	1.042,690	-14,43
2004	173,6	6,36	1.104,096	5,89

Sumber : BPS Dompu (2001- 2005) dan Dinas Perdagangan Kabupaten Dompu 2005

Keterangan : *) = Perkiraan 80 % dari produksi



Gambar 2. Perkembangan jumlah dan nilai ekspor udang windu Kabupaten Dompu (1998 – 2004)

Pertumbuhan ekspor udang Kabupaten Dompu menunjukkan angka yang sangat mengkhawatir. Pada tahun 1999 pertumbuhan ekspor udang sebesar – 38,44 persen dan menaik pada tahun 2000 sebesar 11,51 persen dan setelah itu

terus menurun menjadi 1,49 persen. Rendahnya pertumbuhan ekspor sejalan dengan menurunnya produksi udang dan rendahnya dukungan harga udang ditingkat perdagangan internasional. Lesunya ekspor udang Kabupaten Dompu hampir sejalan dengan pertumbuhan ekspor udang nasional dengan rata-rata pertumbuhan ekspor nasional selama periode 2000 – 2004 sebesar -2,8 persen setahun (Dirjen Perikanan Budidaya 2005).

Dampak Ekonomi Budidaya Tambak Udang

Pada musim tanam 2005 luas tambak yang aktif untuk budidaya udang seluas 997 ha. Dari luas tersebut hanya 19 ha yang menerapkan teknologi semi intensif dan seluas 978 ha merupakan teknologi tradisional serta sisanya merupakan tambak yang diberokan. Pada kondisi sekarang (*existing condition*) dampak budidaya udang terhadap aspek ekonomi seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar Rp. 4,9 miliar, total produksi sebesar 142,2 ton, total pendapatan petambak sebesar Rp. 2,9 miliar dan devisa sebesar US \$ 904.344,49 (Tabel 6).

Tabel 6 . Dampak budidaya tambak saat ini (*existing condition*) terhadap aspek ekonomi musim tanam 2005

Kriteria Ekonomi	Semi Intensif (19 ha)	Tradisional (978 ha)	Total
PDRB (Rp 000)	745. 910,55	4 230 828,0	4 976 738,55
Produksi (kg)	21 311,73	120 880,8	142 192,53
Pendapatan Petambak(Rp 000)	538 948,68	2 352 921,3	2 891 869,98
Devisa (US \$)	135 542,60	768 801,89	904 344,49

Sumber : Data primer dan sekunder diolah

Tabel 7. Perkiraan dampak budidaya tambak udang berkelanjutan terhadap aspek ekonomi

Kriteria Ekonomi	Intensif (352,5 ha)	Semi Intensif (117,5 ha)	Tradisional (1.880 ha)	Total (2.350 ha)
PDRB (Rp. 000)	24.675.000	4.612.867,88	8.132.880	37.420.747,88
Produksi (kg)	705.000	131.796,23	232.368	1.069.164,23
Pndptn (Rp 000)	14.100.000	3.032.120,40	3.242.285,6	20.374.406
Devisa (US \$)	3.587.040	670.579,19	1.182.288,38	5.439.907,58

Sumber : Data primer dan sekunder diolah

Pengembangan pengelolaan tambak udang sebanyak 50 persen dari potensi (2.350 ha) merupakan luas tambak yang berdimensi berkelanjutan. Alokasi luas tambak tersebut adalah 352,5 ha untuk tambak intensif, 117,5 ha untuk tambak semi intensif dan sisanya seluas 1.880 ha untuk tambak tradisional.

Dampak ekonomi yang dapat ditimbulkan untuk PDRB sebesar Rp. 37,4 miliar, produksi total sebesar 1.069,2 ton, total pendapatan petambak sebesar Rp. 20,4 miliar dan devisa sebesar US \$ 5,4 juta.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada musim tanam 2005 dampak ekonomi yang ditimbulkan akibat pengelolaan tambak udang terhadap PDRB, produksi, pendapatan, dan devisa masing-masing sebesar 4,98 miliar rupiah; 142.192,53 kg; 2,89 miliar rupiah, dan US \$ 904.344,49.
2. Pengembangan pengelolaan kawasan tambak udang sebanyak 50 % dari potensi merupakan luas tambak yang berkelanjutan dengan perkiraan dampak ekonomi terhadap PDRB sebesar Rp. 37,4 miliar, produksi total sebesar 1.069,2 ton, total pendapatan petambak sebesar Rp. 20,4 miliar dan devisa sebesar US \$ 5,4 juta.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka dapat disarankan untuk perbaikan pengembangan pengelolaan kawasan tambak udang Kabupaten Dompu sebagai berikut : Dari luas tambak yang dimanfaatkan 19 ha tambak semi intensif dan 978 ha tambak tradisional masih memungkinkan untuk diperluas maupun ditingkatkan teknologi budidayanya sampai 50 % guna meningkatkan dampak ekonomi.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Dompu, 2000. Dompu Dalam Angka 2000. Kerjasama antara Badan Pusat Statistik Kabupaten Dompu dengan Bappeda Kabupaten Dompu. Dompu.
- Badan Pusat Statistik Dompu, 2004. Dompu Dalam Angka 2004. Kerjasama antara Badan Pusat Statistik Kabupaten Dompu dengan Bappeda Kabupaten Dompu. Dompu.
- Badan Pusat Statistik Dompu, 2005. Dompu Dalam Angka 2005. Kerjasama antara Badan Pusat Statistik Kabupaten Dompu dengan Bappeda Kabupaten Dompu. Dompu.
- Bappeda Dompu 2005. Profil Potensi dan Peluang Investasi Daerah Kabupaten Dompu 2004. Dompu.
- Dahuri, 2003. Perkembangan Terakhir Kebijakan dan Program Pembangunan Kelautan dan Perikanan Indonesia. Disampaikan dalam Stadium Generale di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor, Tanggal 28 April 2003. Departemen Kelautan dan Perikanan RI. Jakarta.
- Dinas Perdagangan Dompu, NTB 2005. Laporan Tahunan Dinas Perdagangan Kabupaten Dompu. Dompu.

- Dirjen Perikanan Budidaya 2005. Akuakultur Masa Depan Perikanan Indonesia. Kinerja Pembangunan Akuakultur 2000 – 2003. Dirjen Perikanan Budidaya Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta
- Dirjen Perikanan Budidaya DKP 2006. Akuakultur Masa Depan Perikanan Indonesia. Kinerja Pembangunan Akuakultur 2001 – 2005. Dirjen Perikanan Budidaya Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Pemerintah Kabupaten Dompu, 2005. Selayang Pandang Potensi dan Peluang Pengembangan Usaha Sektor Perikanan dan Promosi Investasi di Kabupaten Dompu. Dompu.
- Pemerintah Kabupaten Dompu 2006. Laporan Tahunan Pemerintah Kabupaten Dompu Selama Tahun 2005. Pemerintah Kabupaten Dompu. Dompu.
- Singarimbun dan Effendi, 1989. Pengantar Metodologi Penelitian Survey. Balai Penerbitan Fakultas Ekonomi UGM. Yogyakarta.